

**PERAN POLA ASUH ORANG TUA PENGGANTI DALAM MENINGKATKAN
KEMANDIRIAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN FALAHUL MUHIBBIN
WATUGALUH DIWEK JOMBANG**

Mochammad Syafiuddin Shobirin¹

Syaifuddinshobirin@unwaha.ac.id¹

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

Dita Dwi Cahya Andani²

dytaandany@gmail.com²

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

Tambakberas Jl. Garuda No.9, Tambak Rejo, Jombang, Jombang Regency,
East Java 61419

Abstract

This study aims to describe the parenting styles of substitute parents, individual factors of students, and the dynamics of interaction between them in fostering independence among students at Pondok Pesantren Falahul Muhibbin Watugaluh Diwek Jombang. Using a qualitative method, data were collected through observations and interviews. The results show that the applied parenting style is a combination of semi-authoritarian democratic and democratic styles. Individual factors of students that influence include personality, motivation, family background, and life experiences. The dynamics of interaction occur through parenting style adjustments, delegation of responsibilities, mentoring and guidance, role modeling by clerics and teachers, and collaboration with students' original parents. The independence fostered encompasses physical, mental, spiritual, and intellectual aspects in accordance with the religious values and teachings upheld at the Islamic boarding school.

Keywords : Parenting Styles, Individual Factors, Student Independence, Islamic Boarding School, Character Education

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola asuh orang tua pengganti, faktor-faktor individual santri, dan dinamika interaksi antara keduanya dalam membentuk kemandirian santri di Pondok Pesantren Falahul Muhibbin Watugaluh Diwek Jombang. Menggunakan metode kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan adalah kombinasi pola asuh otoriter semi demokratis dan demokratis. Faktor-faktor individual santri yang berpengaruh meliputi

kepribadian, motivasi, latar belakang keluarga, dan pengalaman hidup. Dinamika interaksi terjadi melalui penyesuaian pola asuh, pemberian tanggung jawab, pendampingan dan bimbingan, keteladanan dari kyai dan ustadz, serta kolaborasi dengan orang tua asli. Kemandirian yang dibentuk meliputi aspek fisik, mental, spiritual, dan intelektual sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran agama yang dianut di pesantren.

Kata Kunci : Pola Asuh, Faktor Individual, Kemandirian Santri, Pondok Pesantren, Pendidikan Karakter

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Pembentukan karakter yang kuat dan positif akan menjadi pondasi bagi individu untuk tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab, mandiri, dan berkontribusi secara positif bagi masyarakat dan bangsa. Salah satu karakter yang sangat penting untuk dibentuk sejak dini adalah kemandirian.

Kemandirian merupakan kemampuan untuk mengatur diri sendiri, bertanggung jawab atas keputusan dan tindakan yang dilakukan, serta tidak bergantung secara berlebihan pada orang lain. Individu yang mandiri cenderung memiliki inisiatif, percaya diri, mampu mengatasi masalah secara efektif, dan memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri. Kemandirian menjadi modal penting bagi individu untuk menghadapi tantangan dan perubahan dalam kehidupan yang semakin kompleks.

Salah satu lingkungan pendidikan yang memiliki peran strategis dalam pembentukan kemandirian adalah pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam yang telah memainkan peran penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk karakter generasi muda Indonesia. Dalam lingkungan pesantren, para santri tidak hanya mendapatkan pendidikan akademik, tetapi juga pembinaan moral, spiritual, dan pengembangan keterampilan hidup yang menunjang kemandirian mereka.

Proses pembentukan kemandirian santri di pesantren sangat dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan oleh para kyai, ustadz, dan pengurus pesantren yang berperan sebagai orang tua pengganti. Dalam lingkungan pesantren, kyai dan ustadz bertanggung jawab atas pembinaan moral, spiritual, dan intelektual para santri. Mereka menerapkan pola asuh tertentu yang bertujuan untuk mendidik, membimbing, dan mengawasi perilaku serta kegiatan santri sehari-hari.

Selain pola asuh orang tua pengganti, faktor-faktor individual santri juga turut mempengaruhi pembentukan kemandirian mereka. Setiap santri memiliki kepribadian,

motivasi, latar belakang keluarga, dan pengalaman hidup yang berbeda-beda. Faktor-faktor ini dapat memengaruhi bagaimana santri merespons dan menyerap pola asuh yang diterapkan oleh kyai dan ustadz dalam proses pembentukan kemandirian mereka.

Dinamika interaksi antara pola asuh orang tua pengganti dengan faktor-faktor individual santri menjadi suatu proses yang kompleks dan melibatkan banyak aspek. Penyesuaian pola asuh, pemberian tanggung jawab, pendampingan dan bimbingan, keteladanan dari kyai dan ustadz, serta kolaborasi dengan orang tua asli santri merupakan bagian dari dinamika interaksi tersebut. Proses ini bertujuan untuk membentuk kemandirian santri secara menyeluruh, baik dalam aspek fisik, mental, spiritual, maupun intelektual, sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran agama yang dianut di pesantren.

Penelitian ini difokuskan pada Pondok Pesantren Falahul Muhibbin Watugaluh Diwek Jombang, salah satu pesantren tertua dan terkemuka di Jawa Timur. Pondok ini memiliki reputasi baik dalam mendidik dan membina para santrinya menjadi individu yang mandiri dan berkarakter kuat. Dengan meneliti dinamika interaksi antara pola asuh orang tua pengganti dengan faktor-faktor individual santri dalam membentuk kemandirian, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang proses pembentukan kemandirian dalam konteks pendidikan pesantren.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan dan praktik pendidikan, khususnya dalam upaya pembentukan karakter kemandirian pada generasi muda. Selain itu, temuan penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para pengelola dan pengasuh pesantren dalam merancang dan mengimplementasikan pola asuh yang efektif untuk membentuk kemandirian santri. Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada upaya menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, mandiri, dan berkarakter kuat, yang mampu menghadapi tantangan global dan membawa perubahan positif bagi masyarakat dan bangsa.

KAJIAN TEORITIS

1. Teori Pola Asuh

a. Pengertian Pola Asuh

Menurut I Nyoman Subagia dalam bukunya yang berjudul Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi Terhadap Perkembangan Karakter Anak, secara epistemologi kata pola diartikan sebagai cara kerja, dan kata asuh berarti

menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri, atau dalam bahasa poplarnya adalah cara mendidik. Secara terminologi pola asuh orang tua adalah cara terbaik yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari pertanggungjawaban kepada anak. Jadi yang dimaksudkan dengan pola asuh orang tua adalah pola yang diberikan orang tua dalam mendidik atau mengasuh anak baik secara langsung maupun tidak langsung. Pola asuh juga dapat didefinisikan sebagai cara interaksi antara anak dan orang tua, meliputi pemenuhan kebutuhan fisik dan psikis, serta sosialisasi norma-norma yang sosial agar anak dapat hidup seimbang dengan lingkungannya. Dapat dikatakan bahwa pola asuh termasuk interaksi antara orang tua dan anak dalam konteks pendidikan karakter anak. Pola asuh dalam keluarga diartikan sebagai upaya orang tua untuk mengasuh dan membimbing anak-anaknya, baik mental maupun fisik, sejak lahir hingga dewasa (18 tahun). Pola asuh merupakan sarana yang sangat penting yang harus diketahui dalam membantu perkembangan anak. Karena jika pola asuh yang salah berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan psikologis, kognitif dan psikomotorik anak. Kompetensi sebagai orang tua kini membutuhkan pengetahuan dan berbagai metode untuk membimbing anak menuju kedewasaan. Meskipun ada banyak strategi pengasuhan anak, setiap strategi biasanya berfokus pada pengembangan kebutuhan emosional orang tua dan anak-anak, di mana orang tua dan anak-anak, di mana orang tua bermaksud memberikan rangsangan kepada anak dengan tujuan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai sesuai keinginan orang tua sehingga anak menjadi mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal. Begitu besar peran orang tua terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga orang tua harus mau untuk banyak belajar tentang bagaimana menjadi orang tua yang baik dan benar yang berorientasi pada pertumbuhan dan perkembangan anak

b. Macam-macam Pola Asuh

Berkaitan dengan jenis-jenis pola asuh orang tua, menurut Baumrind yang dikutip oleh Mohammad Takdir Ilahi mengatakan ada tiga macam pola asuh orang tua yang mencakup, pola asuh otoriter (authoritarian), pola asuh permisif

(permissive), dan pola asuh demokratis (authoritative). Secara garis besar pola pengasuhan orang tua terhadap anak dapat dibedakan menjadi tiga tipe, yaitu otoriter/otoritarian (authoritarian), demokratis/autoritatif (authoritative), dan permisif (permissive).

1) Otoriter/Otoritarian (Authoritarian)

Sebagaimana diketahui pola asuh otoriter mencerminkan perilaku orang tua yang bertindak keras dan cenderung diskriminatif. Hal ini ditandai dengan tekanan anak untuk patuh pada seluruh perintah dan keinginan orangtua, kontrol yang sangat ketat terhadap tingkah laku anak, anak kurang mendapat kepercayaan dari orang tua, anak sering dihukum, apabila anak berhasil atau berprestasi jarang diberi pujian dan hadiah. Pola asuhdemikian, mencerminkan ketidak dewasaan orang tua dalam merawat anak tanpa mempertimbangkan hak-hak yang melekat pada anak. Akibatnya, anak semakin tertekan dan tidak bisa leluasa menentukan masa depannya sendiri. Orang tua yang memiliki pola asuh jenis ini berusaha membentuk, mengendalikan, dan mengevaluasi perilaku serta sikap anak berdasarkan serangkaian standar mutlak, nilai-nilai kepatuhan, menghormati otoritas, kerja, tradisi, tidak saling memberi dan menerima dalam komunikasi verbal. Orang tua kadang-kadang menolak anak dan sering menerapkan hukuman. Hal ini dapat menyebabkan anak kurang inisiatif, cenderung ragu, dan mudah gugup. Oleh karena itu, anak yang sering mendapatkan hukuman menjadi tidak disiplin dan nakal.

2) Demokratis/Autoritatif (Authoritative)

Sementara jenis pola asuh yang responsif dan memberikan perhatian penuh tanpa mengekang kebebasannya adalah pola asuh demokratis. Dalam pola asuh demokratis, orang tua bersikap fleksibel, responsif, dan merawat. Orang tua melakukan pengawasan dan tuntutan, tetapi juga hangat, rasional, dan mau berkomunikasi. Anak diberi kebebasan, tetapi dalam peraturan yang mempunyai acuan. Batasan-batasan tentang disiplin anak dijelaskan, boleh ditanyakan, dan dapat dirundingkan. Prinsip kedisiplinan menjadi cerminan dari sikap orang tua untuk memberdayakan anak, orang tua demokratis menjelaskan aturan dan menjelaskan mengapa mereka

menuntut anak bertingkah laku tertentu. Disiplin ini disebut induction, yaitu tipe disiplin efektif dalam waktu yang lama. Pola asuh demokratis mendorong perkembangan jiwa anak, mempunyai penyesuaian sosial yang baik, kompeten, mempunyai kontrol. Orang tua dengan pola asuh demokratis menjadikan anak tidak tergantung dan tidak berperilaku kekanak-kanakan, mendorong anak untuk berprestasi, anak menjadi percaya diri, mandiri, imajinatif, mudah beradaptasi, kreatif, dan disukai banyak orang serta responsif. Orang tua yang memiliki pola asuh jenis ini berusaha mengarahkan anaknya secara rasional, berorientasi pada masalah yang dihadapi, menghargai komunikasi yang saling memberi dan menerima, menjelaskan alasan rasional yang mendasari tiap-tiap permintaan atau disiplin tetapi juga menggunakan kekuasaan bila perlu, mengharapkan anak untuk mematuhi orang dewasa tetapi juga mengharapkan anak untuk mandiri dan mengarahkan diri sendiri, saling menghargai antara anak dan orang tua, memperkuat standar-standar perilaku. Orang tua tidak mengambil posisi mutlak, tetapi juga tidak mendasarkan pada kebutuhan anak semata. Hak dan kewajiban anak adalah sama dalam arti saling melengkapi. Anak dilatih untuk bertanggung jawab, dan menentukan perilakunya sendiri agar dapat berdisiplin.

3) Permissif (Permissive)

Selain pola asuh otoriter dan demokratis, terdapat pola asuh yang bisa memberikan harapan akan kebebasan anak dalam membentuk karakternya tanpa campur tangan orang tua, yaitu pola asuh permissif. Akan tetapi, pola asuh demikian, bisa saja berbahaya bagi masa depan anak karena mereka kurang mendapatkan bimbingan dalam memasuki dunia sosial yang serba dinamis. Sikap orang tua dalam pola asuh permissif biasanya memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berperilaku agresif dan anti sosial karena sejak awal ia tidak diajari untuk patuh pada peraturan sosial. Anak tidak pernah diberikan hukuman ketika melanggar peraturan yang telah ditetapkan orang tua. Sebab, orang tua dengan pola asuh permissif menganggap anak mampu berpikir sendiri dan ia sendirilah yang merasakan akibatnya. Selain itu, ketidacauan orang tua mengembangkan emosi

yang tidak stabil pada anak. Anak akan bersifat mementingkan diri sendiri dan kurang menghargai orang lain. Pola asuh permisif pada umumnya tidak ada pengawasan, bahkan cenderung membiarkan anak tanpa ada nasihat dan arahan yang bisa mengubah perilaku yang tidak baik. Orang tua dengan pola asuh ini memberikan sedikit tuntutan dan menekankan sedikit disiplin. Anak-anak dibiarkan mengatur tingkah laku mereka sendiri dan membuat keputusan sendiri. Orang tua bersikap serba membiarkan (membolehkan) anak tanpa mengendalikan, tidak menuntut, dan hangat. Pola asuh permisif ini lemah dalam mendisiplinkan tingkah laku anak. Orang tua yang memiliki pola asuh jenis ini berusaha berperilaku menerima dan bersikap positif terhadap impuls (dorongan emosi), keinginan-keinginan, dan perilaku anaknya, hanya sedikit menggunakan hukuman, berkonsultasi kepada anak, hanya sedikit memberi tanggungjawab rumah tangga, membiarkan anak untuk mengatur aktivitasnya sendiri dan tidak mengontrol berusaha mencapai sasaran tertentu dengan memberikan alasan tetapi tanpa menunjukkan kekuasaan. Pola asuh orang tua permisif bersikap terlalu lunak, tidak berdaya, memberi kebebasan terhadap anak tanpa adanya norma-norma yang harus diikuti oleh mereka.

2. Teori Kemandirian

a. Pengertian Kemandirian

Menurut Mohammad Ali & Mohammad Asrori dalam bukunya yang berjudul Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik, kata kemandirian berasal dari kata dasar diri yang mendapatkan awalan “ke” dan akhiran “an” yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar diri, pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan mengenai perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah self mengutip dalam Bammer dan Shostrom karena diri itu merupakan inti dari kemandirian. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mandiri yang dapat berdiri sendiri; tidak tergantung pada orang lain. Kemandirian adalah hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Kemandirian

adalah sikap (perilaku) dan mental yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, benar, dan bermanfaat; berusaha melakukan segala sesuatu dengan jujur dan benar atas dorongan dirinya sendiri dan kemampuan mengatur diri sendiri, sesuai dengan hal dan kewajibannya, sehingga dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya; serta bertanggung jawab terhadap segala keputusan yang telah diambilnya melalui berbagai pertimbangan sebelumnya. Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain yang harus ditanamkan dan dibiasakan sejak dini. Dengan menumbuhkan karakter mandiri, maka karakter lain pun akan tumbuh mengiringinya seperti rasa percaya diri. Pendidikan yang menekankan prinsip-prinsip kemandirian itu tampak memiliki relevansi dengan upaya penanaman nilai-nilai moral dalam diri anak. Sikap mandiri merupakan pola pikir dan sikap yang lahir dan semangat yang tinggi dalam memandang diri sendiri. Beberapa nilai dalam kemandirian antara lain tidak menggantung pada orang lain. Percaya kepada kemampuan diri sendiri, tidak merepotkan dan merugikan orang lain, berusaha mencukupi kebutuhan sendiri dengan semangat bekerja dan mengembangkan diri. Dalam kemandirian, ada nilai-nilai kehormatan dan harga diri yang tidak bisa dinilai dengan sesuatu apapun. Sebab, apabila harga diri dan kehormatan seseorang tidak ada maka habislah ia. Menumbuhkan kemandirian dalam diri anak bisa dilakukan dengan melatih bekerja dan menghargai waktu. Dalam kemandirian inilah, terdapat nilai-nilai agung yang menjadi pangkal kesuksesan seseorang, seperti kegigihan dan berproses, semangat tinggi, pantang menyerah, kreatif, inovatif, dan produktif, serta keberanian dalam menghadapi tantangan, optimis, dan mampu memecahkan masalah yang dihadapi.

b. Indikator Kemandirian

Maslow yang dikutip oleh Muhammad Sobri memandang bahwa seseorang dikatakan memiliki kemandirian apabila terdapat pada dirinya sikap dan perilaku yang dapat mengambil keputusan sendiri, mengatur diri sendiri, berinisiatif, dan bertanggung jawab dalam segala hal. Adapun menurut Sanandan Yamin yang dikutip oleh Muhammad Sobri menambahkan bahwa anak yang mandiri memiliki beberapa indikator, antara lain:

(1) Percaya pada kemampuan diri sendiri;

- (2) Memiliki motivasi intrinsik atau dorongan untuk bertindak yang berasal dari dalam individu;
- (3) Kreatif dan inovatif;
- (4) Bertanggung jawab atau menerima konsekuensi terhadap risiko tindakannya;
- (5) Tidak bergantung pada orang lain (berusaha tidak membutuhkan bantuan orang lain, tetap mandiri).

c. Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Anak

Adapun Benjamin Spock menyebutkan bahwa ada beberapa yang dapat mempengaruhi kemandirian anak, diantaranya yaitu:

- 1) Rasa percaya diri anak
Rasa percaya diri dibentuk ketika anak diberikan kepercayaan untuk melakukan sesuatu hal yang ia mampu kerjakan sendiri. Rasa percaya diri dapat dibentuk sejak anak masih bayi.
- 2) Kebiasaan
Salah satu peranan orang tua dalam kehidupan sehari-hari adalah membentuk kebiasaan. Jika anak sudah terbiasa dimanja dan selalu dilayani, ia akan menjadi anak yang tergantung kepada orang lain.
- 3) Disiplin
Kemandirian berkaitan erat sekali dengan disiplin. Sebelum anak dapat mendisiplinkan dirinya sendiri, ia terlebih dahulu harus didisiplinkan oleh orang tua

d. Faktor-faktor Penghambat Perkembangan Kemandirian

Adapun faktor-faktor yang menjadi kendala perkembangan kemandirian antara lain:

- 1) Kebiasaan selalu dibantu atau dilayani, misalnya orang tua yang selalu melayani keperluan anak-anak seperti mengerjakan PR-nya akan membuat anak-anak manja dan tidak mau berusaha sendiri sehingga akan membuat anak tidak mandiri.
- 2) Sikap orang tua yang selalu bersikap memanjakan dan memuji anak akan menghambat kemandiriannya.
- 3) Kurangnya kegiatan di luar rumah, di saat-saat anak tidak mempunyai kegiatan dengan teman-temannya akan membuat anak bosan sehingga dia akan menjadi malas tidak kreatif serta tidak mandiri.

- 4) Peranan anggota lain, misalnya ada saudara yang melakukan tugas rumahnya maka akan menghambat kemandiriannya

3. Teori Santri

a. Pengertian Santri

Menurut Nurcholis Madjid yang dikutip oleh Iffan Ahmad Gufron menyebut dua pendapat tentang asal usul kata santri. Pertama, kata santri berasal dari kata “shastri” dalam bahasa sanskerta yang artinya melek huruf. Sedangkan C.C. Berg mengartikan shastri dengan orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu. Pendapat ini merujuk kepada para santri yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertuliskan Arab asli maupun Arab pegon. Kedua, kata santri berasal dari kata “cantrik” dalam bahasa Jawa berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap. Pengamat lain, A.H. John berpendapat bahwa santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Dengan demikian, dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa santri adalah seseorang yang mendalami agama melalui kitab-kitab dengan mengikuti guru dan kiai.²⁴ Santri merupakan unsur yang penting sekali dalam perkembangan sebuah pesantren karena langkah pertama dalam tahap-tahap membangun pesantren adalah harus ada murid yang datang untuk belajar dari seorang alim. Jika murid itu sudah menetap di rumah seorang alim, baru seorang alim itu bisa disebut kiai dan mulai membangun fasilitas yang lebih lengkap untuk pondoknya. Pergi dan menetap di sebuah pesantren yang jauh merupakan suatu kebanggaan bagi seorang santri. Ia harus mempunyai keberanian yang cukup dan penuh ambisi, dapat menekan perasaan rindu kepada keluarganya dan teman-temannya sekampungnya, sebab setelah menyelesaikan studinya di pesantren diharapkan menjadi seorang yang dapat mengajarkan kitab-kitab agama Islam dan memimpin masyarakat dalam kegiatan keagamaan. Istilah santri sebenarnya mempunyai dua konotasi atau pengertian. Pertama adalah mereka yang taat menjalankan perintah agama Islam. Dalam artian, mereka yang disebut sebagai kelompok “abangan” yang dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya Jawa pra-Islam khususnya yang berasal dari mistisme Hindu dan Buddha. Kedua, santri adalah mereka yang tengah

menuntut pendidikan dipesantren. Keduanya berbeda walaupun sama-sama menuntut ilmu agama Islam. Seorang santri pergi dan menetap di suatu pesantren karena beberapa alasan:

- (1) Ingin mempelajari kitab-kitab yang membahas Islam secara lebih mendalam di bawah bimbingan kiai;
- (2) Ingin memperoleh pengalaman kehidupan pesantren, baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian maupun hubungan dengan pesantren yang terkenal;
- (3) Ingin memusatkan studinya dipesantren tanpa disibukkan oleh kewajiban sehari-hari di keluarganya. Santri biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu santri kalong dan santri mukim.

b. **Macam-macam Santri**

Dalam dunia pesantren istilah santri adalah peserta didik di pesantren yang biasanya tinggal di asrama atau pondok. Menurut para ahli santri dapat dikelompokkan beberapa bagian yaitu:

- 1) Santri Mukim Mereka peserta didik yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.
- 2) Santri Kalong Peserta didik yang berasal dari daerah sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajaran di pesantren, mereka bolak-balik dari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan antara pesantren besar dan pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong.

4. Teori Pondok Pesantren

a. **Pengertian Pondok Pesantren**

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia memiliki perbedaan dengan yang lainnya. Baik dari segi aspek pendidikan atau pun dari aspek sistem pendidikan yang diterapkan, ada beberapa ciri atau karakter yang

harus dimiliki oleh pesantren sebagai lembaga pendidikan dan lembaga sosial yang secara informasi terlibat dalam pengembangan masyarakat. Terdapat lima unsur yang tidak bisa dipisahkan dari pondok pesantren yakni adanya masjid, pondok, pengajaran pada kitab-kitab Islam klasik, santri dan sosok kiai. Banyak diantara para ahli yang memberikan pengertian tentang pesantren dengan pengertian yang berbeda-beda. Pengertian terkait pesantren yang dipersepsikan berkaitan dengan darimana ia memandang sebuah pesantren dengan segala aplikasinya. Zamakh asyari Dhofier yang dikutip oleh M. Sahrawi Saimima dan Elfrida Mai Duhani mendefinisikan kata pondok berasal dari pengertian asrama-asrama yang menaungi para santri, atau yang disebut pondok, tempat tinggal yang dibuat dari bambu atau juga berasal dari kata Arab funduq dengan memiliki arti hotel atau asrama.

b. Macam-macam Pondok Pesantren

Pesantren merupakan asrama pelajar Islam dimana para santri belajar di sekolah-sekolah atau di perguruan-perguruan tinggi di luarnya. Pendidikan agama di pesantren model ini diberikan di luar jam-jam sekolah sehingga bisa diikuti oleh semua santrinya. Diperkirakan pesantren jenis inilah yang terbanyak jumlahnya. Bahri Ghazali yang dikutip oleh M. Sahrawi Saimima dan Elfrida Mai Duhani mengemukakan beberapa tipe pondok pesantren terbagi ke dalam tiga tipe:

1) Pondok Pesantren Tradisional

Pondok pesantren tradisional yaitu pondok yang dalam perkembangannya pesantren tersebut menyelenggarakan pelajaran dengan pendekatan tradisional. Pembelajarannya ilmu-ilmu agama Islam dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi dengan kitab-kitab klasik berbahasa Arab.

2) Pondok Pesantren Modern

Pondok pesantren modern adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern melalui suatu pendidikan formal, baik madrasah atau pun sekolah, tetapi dengan menggunakan cara klasikal.

3) Pondok Pesantren Komprehensif

Pondok pesantren komprehensif adalah pondok pesantren yang sistem pendidikan dan pengajarannya gabungan antara yang tradisional dan yang modern.

Artinya didalamnya ditetapkan pendidikan dan pengajarannya kitabkuning dengan metode sorogan, bandongan, wetonan, namun secara reguler sistem persekolahan terus dikembangkan. Pondok pesantren dengan keanekaragamannya termasuk lembaga atau organisasi pendidikan yang unik. Antara lain karena di pondok pesantren terdapat figure kiai yang memiliki peranan dan kewenangan yang besar didalamnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan pola asuh dalam menumbuhkan kemandirian santri di Pondok pesantren Falahul Muhibbin Watugaluh Diwek Jombang penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman secara holistik tentang fenomena - fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam konteks alami tertentu dan dengan menggunakan berbagai metode alamiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pola asuh orang tua pengganti di Pondok Pesantren Falahul Muhibbin Watugaluh Diwek Jombang dalam meningkatkan kemandirian santri

Pola Asuh orang tua pengganti di Pondok pesantren Falahul Muhibbin Watugaluh Diwek Jombang bahwa bentuk, metode atau cara dalam pengasuhan, membimbing, mendidik, mengawasi, mengontrol hal ubudiah maupun keseharian santri. Pola asuh rata-rata yang digunakan di pondok menggunakan pola asuh yang dilakukan oleh pengurus pondok sebagai wakil orang tua santri. Pola asuh yang diterapkan oleh pengurus pondok pesantren sebagaimana diatas, selaras dengan teori dari I Nyoman Subagia dalam bukunya yang berjudul Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi Terhadap Perkembangan Karakter Anak menjelaskan bahwasanya pola asuh secara epistemologi, kata pola diartikan sebagai cara kerja, dan kata asuh berarti menjaga

(merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri, atau dalam bahasa poplarnya adalah cara mendidik. Secara terminologi pola asuh orangtua adalah cara terbaik yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari pertanggung jawaban kepada anak. Jadi, yang dimaksudkan dengan pola asuh orang tua adalah pola yang diberikan orang tua dalam mendidik atau mengasuh anak baik secara langsung maupun tidak langsung. Selanjutnya, diantaranya karakteristik pola asuh yang diterapkan lebih menekankan pada mematuhi aturan-aturan pondok pesantren. Di antara aturan yang dimaksud yaitu mematuhi aturan dalam hal salat berjama'ah, mengaji, sekolah, serta mengikuti kegiatan yang telah dijadwalkan oleh pengurus pondok pesantren. Apa yang dilakukan oleh pengurus yaitu menekankan mematuhi aturan sejalan dengan karakteristik pola asuh otoriter yang disampaikan oleh Baumrind yang dikutip oleh Mohammad Takdir Ilahi dalam bukunya yang berjudul *Quantum Parenting: Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas* bahwasanya di antara karakteristik pola asuh otoriter yaitu tekanan anak untuk patuh pada seluruh perintah dan keinginan orang tua, bahwa pola asuh adalah pola, bentuk, metode atau cara dalam pengasuhan, membimbing, mendidik, mengawasi, mengontrol hal ubudiah maupun keseharian santri. Pola asuh rata-rata yang digunakan di pondok menggunakan pola asuh yang dilakukan oleh pengurus pondok sebagai wakil orang tua santri. Pola asuh yang diterapkan oleh pengurus pondok pesantren sebagaimana diatas, selaras dengan teori dari I Nyoman Subagia dalam bukunya yang berjudul *Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi Terhadap Perkembangan Karakter Anak* menjelaskan bahwasanya pola asuh secara epistemologi, kata pola diartikan sebagai cara kerja, dan kata asuh berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri, atau dalam bahasa poplarnya adalah cara mendidik. Secara terminologi pola asuh orangtua adalah cara terbaik yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari pertanggung jawaban kepada anak. Jadi, yang dimaksudkan dengan pola asuh orang tua adalah pola yang diberikan orang tua dalam mendidik atau mengasuh anak baik secara langsung maupun tidak langsung. Selanjutnya, diantaranya karakteristik pola asuh yang diterapkan lebih menekankan pada mematuhi aturan-aturan pondok pesantren. Di

antara aturan yang dimaksud yaitu mematuhi aturan dalam hal salat berjama'ah, mengaji, sekolah, serta mengikuti kegiatan yang telah dijadwalkan oleh pengurus pondok pesantren. Apa yang dilakukan oleh pengurus yaitu menekankan mematuhi aturan sejalan dengan karakteristik pola asuh otoriter yang disampaikan oleh Baumrind yang dikutip oleh Mohammad Takdir Ilahi dalam bukunya yang berjudul *Quantum Parenting: Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas* bahwasanya di antara karakteristik pola asuh otoriter yaitu tekanan anak untuk patuh pada seluruh perintah dan keinginan orang tua Selain menekankan pada mematuhi aturan pondok pesantren, pengurus juga memberikan kontrol yang ketat terhadap tingkah laku santri. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar santri, memiliki akhlak yang baik kepada siapapun. Sejalan dengan karakteristik pola asuh otoriter yang disampaikan oleh Baumrind yang dikutip oleh Mohammad Takdir Ilahi dalam bukunya yang sama bahwasanya di antara karakteristik pola asuh otoriter yaitu kontrol yang sangat ketat terhadap tingkah laku anak. Selain itu, pengurus pondok juga menerapkan pola asuh yang memberikan kepercayaan kepada santri. Pengurus pondok memberikan kepercayaan kepada santri sesuai dengan siapa orangnya. Hal ini sejalan dengan karakteristik pola asuh otoriter yang disampaikan oleh Baumrind yang dikutip oleh Mohammad Takdir Ilahi dalam bukunya yang sama bahwasanya di antara karakteristik pola asuh otoriter yaitu anak kurang mendapat kepercayaan dari orang tua. Pengurus pondok juga memberikan hukuman apabila santri melanggar tata tertib pondok. Namun jika santri tidak melanggar tata tertib, santri juga tidak akan dihukum oleh pengurus pondok. Selaras dengan karakteristik pola asuh otoriter yang disampaikan oleh Baumrind yang dikutip oleh Mohammad Takdir Ilahi dalam bukunya yang sama bahwasanya di antara karakteristik pola asuh otoriter yaitu anak sering dihukum. Di sisi lain, pengurus pondok memberikan apresiasi ketika santri berhasil dalam mengikuti perlombaan maupun berprestasi di sekolah atau di pondok berupa motivasi, hadiah, dan piagam penghargaan. Namun hal ini kurang selaras dengan karakteristik pola asuh otoriter yang disampaikan oleh Baumrind yang dikutip oleh Mohammad Takdir Ilahi dalam bukunya yang sama bahwasanya di antara karakteristik pola asuh otoriter yaitu apabila anak berhasil atau berprestasi jarang diberi pujian dan hadiah. Penerapan pola asuh otoriter yang digunakan oleh pengurus pondok ini tidak terlepas dari cara/upaya yang dilakukan

dalam menumbuhkan sikap kemandirian santri. Cara/upaya yang dilakukan pengurus pondok dalam menumbuhkan sikap kemandirian santri menggunakan pola asuh otoriter di Pondok Pesantren Falahul Muhibbin Watugaluh Diwrek Jombang adalah menekankan pada hal-hal yang baik seperti salat berjama'ah, mengaji, sekolah, pembiasaan setiap pagi pra sekolah, dan mengikuti kegiatan terjadwal maupun tidak terjadwal dengan hal itu maka santri akan memilikisikap kemandirian. Selain pola asuh otoriter, pola asuh yang digunakan pengurus pondok adalah pola asuh demokratis. Adapun karakteristik dari pola asuh demokratis di antaranya pengurus pondok bersikap fleksibel tidak mengekang. Hal ini sejalan dengan teori Baumrind yang dikutip oleh Mohammad Takdir Ilahi dalam bukunya yang samabahwasanya di antara karakteristik pola asuh demokratis yaitu dalam pola asuh demokratis, orang tua bersikap fleksibel. Selain pengurus pondok bersikap fleksibel, dalam hal ini pengurus pondok juga bersikap responsif. Selaras dengan teori Baumrind yang dikutip oleh Mohammad Takdir Ilahi dalam bukunya yang sama bahwasanya di antara karakteristik pola asuh demokratis yaitu orang tua bersikap responsif.

Pengurus pondok juga bersikap merawat santri ketika sakit. Pengurus pondok bersikap merawat santri karena sebagai wakil dari orang tua. Selaras dengan teori Baumrind yang dikutip oleh Mohammad Takdir Ilahi dalam bukunya yang sama bahwasanya di antara karakteristik pola asuh demokratis yaitu orang tua bersikap merawat. Selain bersikap merawat santri, pengurus pondok juga bersikap hangat. Pengurus pondok bersikap hangat pada santri dalam hal pendidikan dan memotivasi. Hal ini selaras dengan teori Baumrind yang dikutip oleh Mohammad Takdir Ilahi dalam bukunya yang sama bahwasanya di antara karakteristik pola asuh demokratis yaitu orang tua melakukan pengawasan dan tuntutan, tetapi juga hangat. Selain itu, pengurus pondok juga saling berkomunikasi dengan santri.

Karakteristik pola asuh ini selaras dengan teori Baumrind yang dikutip oleh Mohammad Takdir Ilahi dalam bukunya yang sama bahwasanya di antara karakteristik pola asuh demokratis yaitu orang tua mau berkomunikasi. Penerapan pola asuh demokratis yang digunakan oleh pengurus pondok initalah tidak terlepas dari cara/upaya yang dilakukan dalam menumbuhkan sikap kemandirian santri. Cara/upaya yang dilakukan pengurus pondok dalam menumbuhkan sikap

kemandirian santri menggunakan pola asuh demokratis di Pondok Pesantren Falahul Muhibbin Watugaluh Diwek Jombang adalah pengurus pondok biasanya mengupayakan ke arah yang saling adanya interaksi antara pengurus pondok dengan santri, dan pengurus pondok memberikan tanggung jawab pada santri.

Dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang digunakan pengurus pondok dalam menumbuhkan kemandirian santri di Pondok Pesantren Falahul Muhibbin Watugaluh Diwek Jombang adalah pola asuh otoriter semi demokratis dan lebih cenderung ke pola asuh demokratis. Adapun karakteristik dari pola asuh otoriter yang sesuai dengan temuan Peneliti di lapangan adalah tidak terlalu menekan untuk mematuhi segala perintah dan keinginan pengurus pondok tetapi cenderung menekan ke hal-hal yang harus dijalankan seperti salat berjama'ah, sekolah, pembiasaan setiap pagi pra sekolah, dan mengikuti kegiatan terjadwal maupun tidak terjadwal; pengurus pondok memberikan kontrol ketat terhadap tingkah laku; dan santri sering dihukum apabila melanggar tata tertib. Sedangkan karakteristik dari pola asuh demokratis yang sesuai dengan temuan Peneliti di lapangan adalah pengurus pondok cenderung bersifat fleksibel tidak mengekang; pengurus pondok bersikap responsif; merawat ketika ada santri yang sedang sakit; pengurus pondok bersikap hangat pada santri dalam hal pendidikan dan memotivasi; dan saling berkomunikasi dengan santri.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pola asuh orang tua pengganti dalam meningkatkan kemandirian santri di Pondok Pesantren Falahul Muhibbin Watugaluh Diwek Jombang

Faktor pendukung pola asuh pengurus pondok dalam menumbuhkan kemandirian santri di Pondok Pesantren Falahul Muhibbin Watugaluh Diwek Jombang sesuai temuan Peneliti di lapangan, sebagai berikut.

- a. Rasa percaya diri santri ketika santri diberikan kepercayaan untuk melakukan sesuatu hal yang mampu untuk dikerjakan sendiri. Jika santri berani maka akan percaya diri dan mandiri dengan sendirinya. Hal ini selaras dengan teori Benjamin Spock yang dikutip oleh Imam Musbikin dalam bukunya yang berjudul Penguatan Karakter Kemandirian, Tanggung Jawab dan Cinta Tanah

Air ada beberapa yang dapat mempengaruhi kemandirian anak, diantaranya yaitu rasa percaya diri anak, rasa percaya diri dibentuk ketika anak diberikan kepercayaan untuk melakukan sesuatu hal yang ia mampu kerjakan sendiri. Rasa percaya diri dapat dibentuk sejak anak masih bayi.

- b. Kebiasaan, kebiasaan santri dalam kehidupan sehari-harinya. Sejalan dengan teori Benjamin Spock yang dikutip oleh Imam Musbikin dalam bukunya yang sama ada beberapa yang dapat mempengaruhi kemandirian anak, diantaranya yaitu kebiasaan, salah satu peranan orang tua dalam kehidupan sehari-hari adalah membentuk kebiasaan. Jika anak sudah terbiasa dimanja dan selalu dilayani, ia akan menjadi anak yang tergantung kepada orang lain.
- c. Disiplin, sikap disiplin mampu mempengaruhi sikap kemandirian santri. Santri berusaha untuk menghargai waktu sekecil apapun.

Hal ini selaras dengan teori Benjamin Spock yang dikutip oleh Imam Musbikin dalam bukunya yang sama ada beberapa yang dapat mempengaruhi kemandirian anak, diantaranya yaitu disiplin, kemandirian berkaitan erat dengan disiplin. Sebelum anak mendisiplinkan dirinya sendiri, ia terlebih dahulu harus didisiplinkan oleh orang tua. Selain faktor pendukung di atas terdapat empat faktor pendukung lainnya yang mempengaruhi terwujudnya kemandirian, yaitu:

- 1) Gen atau keturunan orang tua, tetapi pada kenyataannya hal ini kurang sesuai. Terdapat santri yang belum memiliki sikap kemandirian meskipun orang tua santri memiliki sikap kemandirian yang tinggi dan sebaliknya terdapat santri yang mandiri meskipun memiliki orang tua yang tidak memiliki sikap kemandirian yang tinggi. Hal ini selaras dengan teori yang disampaikan oleh Imam Musbikin dalam bukunya Penguatan Karakter Kemandirian, Tanggung Jawab dan Cinta Tanah Air yaitu gen atau keturunan orang tua, orang tua yang memiliki sifat kemandirian yang tinggi, seringkali menurunkan anak yang kemandirian juga. Namun faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya bukan sifat kemandirian yang diturunkan pada anaknya melainkan sifat orang tua yang muncul berdasarkan cara orang tua mendidik anaknya.
- 2) Pola asuh orang tua, cara mengasuh orang tua ketika di rumah sehingga terbawa oleh santri ketika di pondok. Selaras dengan teori yang disampaikan oleh Imam

Musbikin dalam bukunya yang sama yaitu pola asuh orang tua, cara mengasuh orang tua yang mengasuh dan mendidik anak akan terlalu banyak melarang anak tanpa alasan yang jelas akan menghambat kemandirian anak.

- 3) Sistem pendidikan yang ditempuh oleh santri, santri yang baru memasuki jenjang SMA sikap kemandiriannya cukup baik. Selaras dengan teori yang disampaikan oleh Imam Musbikin dalam bukunya yang sama yaitu sistem pendidikan, proses pendidikan yang mengembangkan demokratis pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian. Sebaliknya proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian reward dan kompetisi positif akan melancarkan perkembangan kemandirian anak.

Hal ini sesuai dengan temuan Peneliti di lapangan bahwasanya santri itu sering bersosialisasi dengan baik ketika di lingkungan masyarakatnya, memiliki akhlak yang baik, mengikuti kegiatan di lingkungan masyarakatnya maka sikap kemandirian santri akan terbentuk. Selaras dengan teori Mohammad Ali dan Mohammad Asrori dalam bukunya yang berjudul Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik mengungkapkan bahwa sistem kehidupan di masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktural sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja. Sebaliknya, lingkungan masyarakat yang aman dan tidak terlalu hierarkis akan merangsang dan mendorong perkembangan

Selain faktor-faktor pendukung di atas terdapat faktor-faktor penghambat yang dapat mempengaruhi sikap kemandirian santri, yaitu:

- a) Kebiasaan santri ketika dibantu atau dilayani sangat berpengaruh karena santri cenderung malas dan tidak mau berusaha untuk dirinya sendiri. Hal ini selaras dengan teori Imam Musbikin dalam bukunya Penguatan Karakter Kemandirian, Tanggung Jawab dan Cinta Tanah Air yaitu kebiasaan selalu dibantu atau dilayani, misalnya orang tua yang selalu melayani keperluan anak-anak seperti mengerjakan PR-nya akan membuat anak-anak manja dan tidak mau berusaha sendiri akan membuat anak tidak mandiri.

- b) Sikap orang tua yang memanjakan santri juga akan menghambat kemandirian santri. Hal ini selaras dengan teori Imam Musbikin dalam bukunya yang sama yaitu sikap orang tua yang selalu bersikap memanjakan dan memuji anak akan menghambat kemandiriannya.
- c) Kurangnya kegiatan akan menjadikan santri malas dan tidak kreatif serta tidak mandiri, tetapi di pondok santri memiliki kegiatan yang terjadwal maupun tidak terjadwal sehingga dalam hal ini santri lebih aktif, kreatif, dan mandiri. Selaras dengan teori Imam Musbikin dalam bukunya yang sama yaitu kurangnya kegiatan di luar rumah, di saat-saat anak tidak mempunyai kegiatan dengan teman-temannya akan membuat anak bosan sehingga dia akan menjadi malas, tidak kreatif serta tidak mandiri.
- d) Peranan anggota lain, semisal saudara atau teman yang ada di pondok hal ini juga akan menghambat sikap kemandirian santri. Selaras dengan teori Imam Musbikin dalam bukunya yang sama yaitu peranan anggota lain, misalnya ada saudara yang melakukan tugas rumahnya maka akan menghambat kemandiriannya.

Dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung pengurus pondok dalam menumbuhkan kemandirian santri di Pondok Pesantren Falahul Muhibbin Watugaluh Diwek Jombang adalah rasa percaya diri santri ketika diberi kepercayaan untuk melakukan suatu hal yang mampu ia kerjakan sendiri (faktor internal); kebiasaan santri dalam kehidupan sehari-harinya; sikap disiplin dalam menghargai waktu; pola asuh orang tua ketika di rumah; sistem pendidikan yang ditempuh; dan sistem kehidupan masyarakat di lingkungan santri. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kebiasaan santri ketika dibantu dan dilayani; sikap orang tua yang memanjakan; kurangnya kegiatan akan menjadikan malas, tidak kreatif, dan tidak mandiri; serta peranan dari anggota lain.

3. Dinamika interaksi antara pola asuh orang tua pengganti dengan faktor-faktor individual santri dalam membentuk kemandirian santri di Pondok Pesantren Falahul Muhibbin Watugaluh Diwek Jombang

Dinamika interaksi antara pola asuh orang tua pengganti (dalam hal ini kyai dan ustadz) dengan faktor-faktor individual santri dalam membentuk kemandirian

santri di Pondok Pesantren Falahul Muhibbin Watugaluh Diwek Jombang merupakan sebuah proses yang kompleks dan melibatkan banyak aspek. Berikut adalah penjelasan lebih rinci mengenai hal tersebut:

1. Pola Asuh Orang Tua Pengganti (Kyai dan Ustadz)

Dalam lingkungan pesantren, kyai dan ustadz berperan sebagai orang tua pengganti bagi para santri. Mereka bertanggung jawab atas pembinaan moral, spiritual, dan intelektual para santri. Adapun pola asuh yang diterapkan oleh kyai dan ustadz di Pondok Pesantren Falahul Muhibbin Watugaluh Diwek Jombang dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis diterapkan dengan memberikan kebebasan yang bertanggung jawab kepada santri dalam mengembangkan potensi diri mereka. Kyai dan ustadz memberikan arahan dan bimbingan, namun juga menghargai pendapat dan aspirasi santri. Pola asuh ini mendorong santri untuk mandiri dan bertanggung jawab atas pilihan dan tindakan mereka.

b. Pola Asuh Otoriter

Dalam aspek tertentu, kyai dan ustadz menerapkan pola asuh otoriter, terutama dalam hal kedisiplinan dan ketaatan terhadap aturan pesantren. Mereka memberlakukan aturan yang ketat dan konsekuensi yang tegas bagi santri yang melanggar. Tujuannya adalah untuk membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab pada diri santri.

c. Pola Asuh Permisif

Dalam hal-hal tertentu, kyai dan ustadz memberikan kebebasan kepada santri untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka. Mereka memberikan ruang bagi santri untuk berkreasi dan bereksperimen, asalkan tidak melanggar aturan dan nilai-nilai pesantren.

2. Faktor-Faktor Individual Santri

Selain pola asuh yang diterapkan oleh kyai dan ustadz, terdapat faktor-faktor individual santri yang turut mempengaruhi pembentukan kemandirian mereka. Faktor-faktor tersebut antara lain:

a. Kepribadian

Setiap santri memiliki kepribadian yang unik, yang dapat mempengaruhi bagaimana mereka merespons pola asuh yang diterapkan. Santri dengan kepribadian yang lebih mandiri dan percaya diri cenderung lebih mudah mengembangkan kemandirian, sementara santri dengan kepribadian yang lebih bergantung pada orang lain mungkin membutuhkan bimbingan yang lebih intensif.

b. Motivasi

Motivasi internal santri untuk belajar dan mengembangkan diri menjadi faktor penting dalam pembentukan kemandirian. Santri yang memiliki motivasi yang kuat cenderung lebih proaktif dalam mencari kesempatan dan tantangan untuk mengasah kemandirian mereka.

c. Latar Belakang Keluarga

Latar belakang keluarga asal santri juga dapat mempengaruhi tingkat kemandirian mereka. Santri yang berasal dari keluarga yang mendorong kemandirian sejak dini cenderung lebih siap untuk menghadapi tantangan di lingkungan pesantren.

d. Pengalaman Hidup

Pengalaman hidup yang telah dialami oleh santri, baik sebelum masuk pesantren maupun selama di pesantren, dapat membentuk kemandirian mereka. Santri yang telah menghadapi tantangan dan kesulitan dalam hidup cenderung lebih tangguh dan mandiri.

3. Dinamika Interaksi

Dinamika interaksi antara pola asuh orang tua pengganti (kyai dan ustadz) dengan faktor-faktor individual santri dalam membentuk kemandirian santri di Pondok Pesantren Falahul Muhibbin Watugaluh Diwek Jombang dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Penyesuaian Pola Asuh

Kyai dan ustadz berusaha menyesuaikan pola asuh mereka dengan kebutuhan dan karakteristik individual setiap santri. Mereka mengenali kekuatan dan kelemahan masing-masing santri, serta memberikan

bimbingan dan arahan yang sesuai untuk mengembangkan kemandirian mereka.

b. Pemberian Tanggung Jawab

Salah satu cara kyai dan ustadz dalam membentuk kemandirian santri adalah dengan memberikan tanggung jawab kepada mereka. Santri diberikan tugas dan kewajiban yang sesuai dengan kemampuan mereka, baik dalam hal akademik maupun non-akademik. Melalui tanggung jawab ini, santri belajar untuk mandiri dan bertanggung jawab atas tindakan mereka.

c. Pendampingan dan Bimbingan

Meskipun mendorong kemandirian, kyai dan ustadz tetap memberikan pendampingan dan bimbingan kepada santri. Mereka memantau perkembangan santri dan memberikan arahan serta dukungan yang diperlukan agar santri tidak merasa terbebani atau tertekan dalam proses menuju kemandirian.

d. Keteladanan

Kyai dan ustadz juga memberikan keteladanan dalam hal kemandirian dan tanggung jawab. Mereka menunjukkan sikap dan perilaku yang mencerminkan kemandirian, sehingga santri dapat melihat dan meneladani hal tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

e. Kolaborasi dengan Orang Tua Asli

Dalam upaya membentuk kemandirian santri, kyai dan ustadz juga berkolaborasi dengan orang tua asli santri. Mereka berkomunikasi dengan orang tua dan meminta dukungan serta keterlibatan mereka dalam proses pendidikan dan pembinaan santri.

Melalui dinamika interaksi yang kompleks ini, santri di Pondok Pesantren Falahul Muhibbin Watugaluh Diwek Jombang diharapkan dapat mengembangkan kemandirian yang seimbang dengan nilai-nilai dan ajaran agama yang dianut. Kemandirian tidak hanya dalam aspek fisik, tetapi juga mental, spiritual, dan intelektual, sehingga santri dapat menjadi individu

yang mandiri, bertanggung jawab, dan berkarakter kuat sesuai dengan tujuan pendidikan pesantren.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji pola asuh orang tua pengganti (kyai dan ustadz) dan faktor-faktor individual santri dalam membentuk kemandirian santri di Pondok Pesantren Falahul Muhibbin Watugaluh Diwek Jombang. Pola asuh yang diterapkan adalah kombinasi pola asuh otoriter semi demokratis dan cenderung demokratis. Pola asuh otoriter diterapkan dalam hal kedisiplinan dan kepatuhan pada aturan, sedangkan pola asuh demokratis diterapkan dalam memberikan kebebasan bertanggung jawab untuk mengembangkan potensi diri santri. Faktor-faktor individual santri yang mempengaruhi pembentukan kemandirian meliputi kepribadian, motivasi, latar belakang keluarga, dan pengalaman hidup. Dinamika interaksi antara pola asuh dan faktor individual terjadi melalui penyesuaian pola asuh, pemberian tanggung jawab, pendampingan dan bimbingan, keteladanan dari kyai dan ustadz, serta kolaborasi dengan orang tua asli santri. Tujuannya adalah membentuk kemandirian santri secara menyeluruh, baik fisik, mental, spiritual, maupun intelektual, sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran agama yang dianut di pesantren.

DAFTAR REFRENSI

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa & Kemendikbudristek RI, Pada KBBI Daring diakses tanggal 20 Desember 2022 dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/mandiri>.
- Helena Ras Ulina Sembiring & Ima Rohimah, *Membangun Karakter Berwawasan Kebangsaan* (Malang: Media Nusa Creative, 2017), 109.
- I Nyoman Subagia, *Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi Terhadap Perkembangan Karakter Anak* (Bali: Nilacakra, 2021), 7-8.
- Imam Gunawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori & Praktik* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), 82.
- Imam Musbikin, *Penguatan Karakter Kemandirian, Tanggung Jawab dan Cinta Tanah Air* (Nusamedia, 2021), 9
- Imam Musbikin, *Penguatan Karakter Kemandirian, Tanggung Jawab dan Cinta Tanah Air* (Nusamedia, 2021), 12-13.
- Mohammad Ali & Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik* (PT Bumi Aksara, 2019), 109.

- Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting: Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas* (Jogjakarta: Katahati, 2013), 135-136.
- Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting: Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas* (Yogyakarta: Katahati, 2013), 135-136)
- Muh. Daud, et al., *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak* (Jakarta: Kencana, 2021), 47
- Muh. Daud, et al., *Buku Ajar Psikologi...*, 47-48.
- Muhammad Sobri, *Kontribusi Kemandirian dan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar I Nyoman Subagia, Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi Terhadap Perkembangan Karakter Anak* (Bali: Nilacakra: 2021), 7-8.
- Muhammad Sobri, *Kontribusi Kemandirian dan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar* (Bogor:Guepedia, 2020), 13-14.
- Nilam Widyarini, *Relasi Orangtua dan Anak* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009), 11.
- Suparman, *Dinamika Psikologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Wade Group, 2020), 42.
- Wilis Werdiningsih, "Penerapan Konsep Mubadalah dalam Pola Pengasuhan Anak", *Ijouds* 1, no. 1 (2020): 7.